

**PENGARUH MANAJEMEN LABA, DEBT TO EQUITY RATIO , DAN
RETURN ON ASSET TERHADAP PPH BADAN TERUTANG
Studi Kasus Pada Perusahaan Yang Terdaftar Dalam BEI Sektor Real
Estate dan Property Tahun 2015 – 2016**

Eliza Tri Widyaningsih , Drs. Miftahol Horri, M.Si
Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas DR Soetomo Surabaya,
Indonesia
Email : elizaetw@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini untuk mengetahui dan menguji apakah manajemen laba, debt to equity ratio dan return on asset secara simultan dan parsial berpengaruh terhadap PPh badan terutang. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak dalam sektor real estate dan property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2016.

Hasil pengujian secara simultan atau uji F dihasilkan bahwa manajemen laba, debt to equity ratio dan return on asset secara bersama-sama berpengaruh terhadap PPh badan terutang pada taraf signifikansi 0,010 dengan alpha 5% atau $0,010 < 0,05$.

Selanjutnya untuk pengujian secara parsial atau uji t dari ketiga variabel independen ditemukan bahwa Debt to Equity Ratio berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap variabel dependen PPh badan terutang pada taraf signifikansi 0,007 dengan alpha 5% atau ($0,007 < 0,05$). Dan Return On Asset berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap variabel dependen PPh badan terutang pada taraf signifikansi 0,021 dengan alpha 5% atau ($0,021 < 0,05$). Sedangkan variabel Manajemen Laba secara parsial tidak berpengaruh terhadap PPh badan terutang.

Kata Kunci: Manajemen laba, debt to equity ratio, return on asset dan PPh badan terutang

Abstrack

This research is to find out and test whether earnings management, debt to equity ratio and return on assets simultaneously and partially affect the corporate income tax. The sample in this study is a company engaged in the real estate and property sector listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015-2016.

Simultaneous test results or F test is generated that earnings management, debt to equity ratio and return on assets together influence the corporate income tax at a significance level of 0.010 with an alpha of 5% or $0.010 < 0.05$.

Furthermore, for partial testing or the t test of the three independent variables, it was found that Debt to Equity Ratio significantly and positively influences the dependent variable of corporate income tax payable at a significance level of 0.007 with an alpha of 5% or ($0.007 < 0.05$). And Return On Assets have a significant and positive effect on the dependent variable of corporate income tax payable at a significance level of 0.021 with an alpha of 5% or ($0.021 < 0.05$). While the profit management variable partially does not affect the corporate income tax.

Keywords: earnings management, debt to equity ratio, return on assets and corporate income tax

PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia dalam memenuhi kebutuhan untuk kesejahteraan masyarakat membutuhkan sumber dana yang besar setiap tahunnya. Sumber dana yang paling besar di Indonesia adalah pajak. Pajak adalah suatu kewajiban dan peran aktif warga negara untuk membiayai berbagai keperluan negara berupa pembangunan nasional yang pelaksanaannya di atur dalam Undang-Undang dan peraturan-peraturan (Judiseno, 1997: 7). Bagi negara, pajak adalah sumber penerimaan yang terpenting untuk membiayai pembangunan negara dan kesejahteraan masyarakat. Namun bagi perusahaan, pajak bukanlah beban. Dimana terdapat perbedaan kepentingan yang terjadi antara pemerintah sebagai pemungut pajak dan perusahaan sebagai pembayar pajak, maka tidak dipungkiri ada indikasi praktik-praktik guna menghindari pembayaran pajak yang besar yang dilakukan oleh perusahaan selaku wajib pajak.

Terdapat berbagai cara yang bisa dilakukan perusahaan dalam meminimalisir beban pajak secara legal yang masih diperbolehkan sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku. Salah satunya dengan memainkan kebijakan leverage atau tingkat penggunaan hutang yang dihitung dengan Debt to Equity Ratio (DER) dan

kebijakan profitabilitas yang dihitung dengan Return On Asset (ROA). Menurut Sofyan Syafri Harahap (2010), *Debt To Equity Ratio* adalah rasio yang menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 169/PMK.010/2015 untuk keperluan penghitungan Pajak Penghasilan yang ditetapkan besarnya perbandingan antara hutang dan modal bagi Wajib Pajak Badan yang didirikan di Indonesia.

Menurut Prastowo & Juliaty (2002:86), *Return On Asset (ROA)* adalah kemampuan perusahaan memanfaatkan aktivasinya untuk memperoleh laba. Semakin tinggi nilai ROA, maka akan semakin bagus performa perusahaan. ROA berkaitan dengan laba bersih dan pengenaan pajak penghasilan untuk wajib pajak badan. Selain itu perusahaan bisa menyiasati peraturan perpajakan dengan melakukan praktik manajemen laba guna merekayasa angka laba yang dijadikan sebagai dasar pengenaan penghasilan kena pajak. Menurut Fisher dan Rosenzweig, Manajemen Laba adalah tindakan-tindakan manajer untuk menaikkan atau menurunkan laba periode berjalan dari sebuah perusahaan yang dikelolanya. Manajer dapat melakukan

praktik manajemen laba dengan cara memperkecil taxable income guna mengurangi pajak.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, hal yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah : (1) Apakah Manajemen Laba, Debt to Equity Ratio (DER), Return On Asset (ROA) secara parsial berpengaruh terhadap PPh Badan Terutang ? (2) Apakah Manajemen Laba, Debt to Equity Ratio (DER), Return On Asset (ROA) secara simultan berpengaruh terhadap PPh Badan Terutang ? Berdasarkan rumusan masalah di atas, makatujuan penelitian penelitian ini untuk menemukan bukti empirismengenai: (1) Pengaruh Manajemen Laba, Debt to Equity Ratio (DER), Return On Asset (ROA) secara parsial terhadap PPh Badan Terutang (2) Pengaruh Manajemen Laba, Debt to Equity Ratio (DER), Return On Asset (ROA) secara simultan terhadap PPh Badan Terutang.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Pajak

Menurut Dr. Rochmat Soemitro, SH (2005), pajak merupakan suatu iuran masyarakat kepada pemerintahannya (negaranya) berdasarkan perundang-undangan atau peralihan kekayaan dari sektor swasta ke sektor publik yang dapat dipaksakan dan langsung bisa ditunjuk serta dipakai untuk membiayai kebutuhan atau kepentingan umum.

Menurut Dr.MJH.Smeeths (2005), pajak merupakan sebuah prestasi pemerintah yang terhutang melalui norma-norma dan dapat

dipaksakan tanpa adanya suatu kontra prestasi dari setiap individual, maksudnya adalah membiayai pengeluaran pemerintah atau negaranya. Menurut Soeparman Soemahamidjaya (2005), pajak merupakan iuran wajib bagi warga, baik merupakan uang maupun barang yang dipungut oleh pemerintah menurut norma-norma hukum yang berlaku guna untuk menutup segala biaya produksi barang dan jasa untuk mencapai kesejahteraan masyarakat secara umum. Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan, bahwa pajak adalah iuran atau kewajiban dalam menyerahkan sebagian kekayaan (pendapatan) kepada negara sesuai dengan norma – norma hukum.

Pajak Penghasilan

Menurut Erly Suandy dalam bukunya Hukum Pajak (2005:38) pajak penghasilan adalah pajak yang dikenakan terhadap penghasilan, dapat dikenakan secara berkala dan berulang-ulang dalam jangka waktu tertentu baik masa pajak maupun tahun pajak. Sedangkan menurut Siti Resmi (2005:74) Pajak Penghasilan adalah pajak yang dikenakan terhadap subjek pajak atas penghasilan yang diterima atau diperolehnya dalam suatu tahun pajak.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Pajak Penghasilan adalah pajak yang dikenakan terhadap subjek pajak atas penghasilan yang diterima yang dikenakan secara berkala dan berulang-ulang dalam jangka waktu tertentu dalam suatu tahun pajak.

PPh Badan

Pajak Penghasilan Badan (PPh Badan) adalah pajak yang dikenakan atas penghasilan yang diterima atau diperoleh oleh Badan seperti yang dimaksud dalam UU KUP.

Manajemen Laba

Menurut Fisher dan Rosenzweig, manajemen laba adalah tindakan-tindakan manajer untuk menaikkan atau menurunkan laba periode berjalan dari sebuah perusahaan yang dikelolanya. Menurut Davidson, Stickney, dan Weil, manajemen laba merupakan proses untuk mengambil langkah tertentu yang disengaja dalam batas-batas prinsip akuntansi berterima umum untuk menghasilkan tingkat yang diinginkan dari laba yang dilaporkan. Menurut H.Sri Sulistyanto, manajemen laba adalah upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan.

Dari berbagai pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud manajemen laba adalah aktivitas manajerial untuk mempengaruhi laporan keuangan dengan menurunkan atau menaikkan laba.

Debt To Equity Ratio (DER)

Menurut Joel G.Siegel dan Jae K.Shim, debt to equity ratio adalah ukuran yang dipakai dalam menganalisa laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor. Sedangkan menurut Sofyan Syafri Harahap (2010), debt to equity ratio adalah rasio yang menggambarkan sampai sejauh mana

modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. Semakin kecil rasio ini semakin baik. Rasio ini disebut juga rasio leverage. Untuk keamanan pihak luar rasio terbaik jika modal lebih besar dari jumlah utang atau minimal sama. Namun bagi pemegang saham atau manajemen rasio leverage ini sebaiknya "sebesar". Rasio ini menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman jangka panjang yang diberikan kepada para kreditor dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan.

Return On Asset (ROA)

Return On Asset (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Menurut Prastowo & Juliaty(2002:86), Return on asset (ROA) adalah kemampuan perusahaan memanfaatkan aktiva untuk memperoleh laba. Ratio ini mengukur tingkat kembalian investasi yang dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh dana (aktiva) yang dimilikinya. Dari berbagai pengertian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Return On Asset (ROA) adalah rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan memanfaatkan total aktiva. Rasio ini dapat diperoleh dengan membagi laba bersih setelah pajak dengan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan.

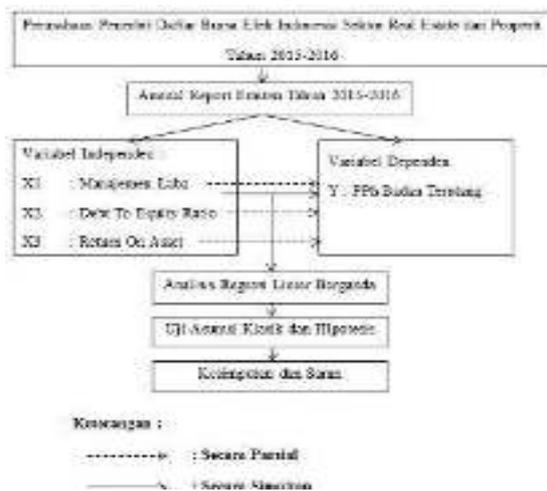
Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif.

Penelitian kuantitatif menurut Sugiyono (2013) adalah penelitian dengan memperoleh data yang berbentuk angka. Adapun data yang digunakan adalah data yang berasal dari laporan keuangan tahunan perusahaan real estate dan properti pada tahun 2015-2016 dan tidak terdaftar dalam desliting serta konsisten dalam sektor real estate dan properti di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Kerangka Penelitian

Berikut adalah gambar kerangka pemikiran teoritis dalam penelitian ini :

Gambar 1 Kerangka Pemikiran



Hipotesis

Bedasarkan landasan teori yang telah dijabarkan, maka diajukan hipotesis sebagai berikut :

H₁ : Manajemen Laba, Debt To Equity (DER), dan Return On Asset (ROA) berpengaruh secara simultan terhadap PPh Badan Terutang.

H₂ : Manajemen Laba, Debt To Equity (DER), dan Return On Asset (ROA) berpengaruh secara parsial terhadap PPh Badan Terutang.

Metode Penelitian Pendekatan Penelitian

Rancangan Penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis melalui beberapa langkah yang akan dijelaskan dalam rancangan penelitian seperti yang tergambar di bawah ini, sebagai berikut :

1. Menentukan topik penelitian, rumusan masalah, dan tujuan penelitian.
2. Mempelajari manajemen laba, debt to equity ratio, return on asset dan PPh badan terutang.
3. Merumuskan hipotesis.
4. Menentukan populasi dan sampel penelitian.
5. Melakukan tabulasi data.
6. Mengolah data sampel penelitian.
7. Menginteprestasikan data yang telah diolah.
8. Menarik kesimpulan dan memberirekomendasi.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2016.

BEI yang dipilih ialah Bursa Efek Indonesia yang berada di galeri STIESIA

Surabaa dan di website resmi BEI. Dipilihnya BEI sebagai lokasi penelitian karena BEI merupakan bursa pertama dan satu-satunya di Indonesia, yang dianggap memiliki data yang lengkap dan terorganisasi dengan baik.

Definisi Operasional , Identifikasi Variabel dan Indikator Variabel

Tabel 1
Definisi Operasional , Identifikasi Variabel dan Indikator Variabel

No	Variabel	Definisi Variabel	Identifikasi Variabel	Indikator Variabel
1	PPh Badan Terutang	pajak yang dikenakan terhadap subjek pajak atas penghasilan yang diterima dikenakan satu tahun pajak.	Y	PPh Badan Terutang = ln (pajak kini)
2	Manajemen Laba	aktivitas untuk mempengaruhi dan laporan keuangan	X1	$DA\text{Cpt} = (TAp\text{v}SALE\text{Ept}) - (TAp\text{v}SALE\text{Epd})$
3	Debt To Equity Ratio (DER)	rasio menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar	X2	$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal}}$
	Return On	rasio		

4	Asset (ROA)		X3	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$
---	-------------	--	----	--

Populasi

Populasi adalah keseluruhan darisubyek penelitian. Populasi dari penelitian ini adalah adalah 51 perusahaan real estate dan properti yang terdaftar di BEI tahun 2015 – 2016.

Sampel

Sampel adalah bagian atau jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dalam proses pengambilan sampel digunakan metode purposive sampling. Metode purposive sampling adalah salah satu teknik sampling non

random sampling dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian. Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan yang terdaftar di BEI sektor real estate dan properti tidak terkena daftardelisting.
2. Perusahaan sampel menerbitkan laporan keuangannya selama 3 tahun periode tahun 2014-2016 secara lengkap dan memiliki indikator – indikator pada variabel dependen dan independen serta bisa diakses melalui website www.idx.co.id Bursa Efek Indonesia.
3. Perusahaan sampel yang tidak mengalami kerugian selama tahun 2014- 2016.

No.	KODE	NAMA	Kriteria penentuan	Sampel
-----	------	------	--------------------	--------

		EMITEN	Sampel			
			1	2	3	
1	RMY	rmidian Karvatama Tbk	√	X	-	
2	PLN	Agung Podomol Tbk	√	√	√	1
3	SRI	Alam Sutera Realty Tbk	√	√	√	2
4	APA	Bekasi Asri Pemula Tbk	√	√	√	3
5	CIP	Eureka Prima Jakarta Tbk	√	√	√	4
6	EST	Bekasi Fajar Industrial Estat	√	√	√	5
7	IKA	Binakarya Jaya Abadi Tbk	√	√	X	
8	IPP	Bhuawanatala Indah Permai	√	√	√	6
9	KDP	Bukit Darmo Property Tbk	√	X	X	
10	KSL	Sentul City Tbk	√	√	√	7
11	SDE	Bumi Serpong Damai Tbk	√	√	√	8
12	OWL	Cowell Development Tbk	√	√	X	
13	TRA	Ciputra Development Tbk	√	√	√	9
14	ART	Duta Anggada Realty Tbk	√	√	√	10
15	ILD	Intiland Development Tbk	√	√	√	11
16	MAS	Puradelta Lesta Tbk	√	√	√	12
17	UTI	Duta Pertiri Tbk	√	√	√	13
18	ELTY	Bakrieland Development Tbk	√	X		
19	MDE	Megapolitan Deveonment	√	X	√	
20	ORZ	Orza and Indonesia Tbk	√	X		
21	MII	Fortune Mate Indonesia Tbk	√	√	√	14
22	AMA	ading Development	√	√	√	15
23	MTD	Goa Makassar Tourism	√	√	√	16
24	PRA	Perdana Gapur Prima Tbk	√	√	√	17
25	WSA	Greenwood Sejahtera Tbk	√	√	√	18
26	RPT	Jaya Real Property Tbk	√	√	√	19
27	IJA	Kawasan Industri	√	√	√	20
28	CGP	Eureka Prima Jakarta Tbk	√	X		
29	PCK	Lippo Cikaran Tbk	√	√	√	21
30	PKR	Lippo Karawa Tbk	√	√	√	22
31	DLN	Modernland Realty Tbk	√	√	√	23
32	KPI	Metropolitan Kentiana Tbk	√	√	√	24
33	MLP	Mega Manunggal	√	X	√	
34	TLA	Metropolitan Land Tbk	√	√	√	25
35	TSM	Metro Realty Tbk	√	√		

36	IRO	Nirvana Development	√	X		
37	MRE	Indonesia Prim Property Tbk	√	√		
38	PRO	PP Properti Tb	√	X		
39	LIN	Plaza Indonesia Realty Tbk	√	√	√	26
40	UDP	Pudjiati Pretig Tbk	√	√	√	27
41	WON	Pakuwon Jati Tbk	√	√	√	28
42	BMS	Rista Bintang Mahkota Seiat	√	X		
43	DTX	Roda Vivatex Tbk	√	√	√	29
44	ODA	Pikko Land Development	√	√	√	30
45	CBD	Dadanayasa Arthatama Tb	√	√	√	31
46	MDM	uryamas Dutamakmur	√	√	√	32
47	MRA	Summarecon Agung Tbk	√	√	√	33
48	ARA	Sitara Propertindo Tb	√	X	√	
49	AMI	Lamicitra Nusantara Tbk		X		
50	TRP	Ciputra Surya Tbk		X		
51	TRS	Ciputra Property Tbk		X		
Total Sampel Penelitian						33

(Sumber data : diolah Peneliti)

Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Penulis mengumpulkan data yang didapat dari berbagai sumber antara lain data yan tercatat di BEI 2015-2016. Dari literatur, jurnal-jurnal dan sumber lain yang terkait dengan permasalahan dalam penelitian.

Teknik Analisis

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dengan SPSS. Model regresi yang baik dapat dipenuhi jika model yang digunakan dalam penelitian ini terlebih dahulu diuji dengan asumsi klasik.

Uji Asumsi Klasik Uji Normalitas

Uji Normalitas data merupakan pengujian asumsi klasik paling utama yang

harus dilakukan oleh peneliti. Tujuan uji normalitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen mempunyai

distribusi normal atau tidak. Kenormalan suatu data merupakan syarat wajib suatu yang harus terpenuhi dalam model regresi linear. Menurut Ghozali (2005), Salah satu cara untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak dapat melihat *normal probability plots*. Pengujian ini dilakukan dengan cara melihat titik-titik penyebaran data terhadap garis diagonal pada grafik. Kriteria pengambilan keputusan analisis *normal probability plots* yaitu Apabila data (yang dapat dilihat dari titik-titik pada grafik) menyebar dan mengikuti garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa data mengikuti pola distribusi normal dan Apabila data (yang dapat dilihat dari titik-titik pada grafik) menyebar dan cenderung menjauh dari garis diagonal serta tidak mengikuti garis diagonal, maka dapat disimpulkan data tidak menunjukkan pola distribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2005), Uji Multikolinearitas bertujuan untuk mendeteksi apakah variabel independent pada model regresi saling berkorelasi. Untuk memenuhi kriteria BLUE, tidak boleh terdapat korelasi antara setiap variabel independent pada model regresi. Apabila terjadi korelasi antara variabel independent, maka variabel tersebut dapat dikatakan tidak ortogonal. Salah satu cara untuk mendeteksi gejala multikolinearitas adalah dengan melihat nilai *tolerance value* atau *Variance Inflation Factor (VIF)* dengan kriteria keputusan sebagai berikut:

1. Apabila *tolerance value* > 0.1 dan *VIF* < 10 , maka dapat disimpulkan tidak terjadi gejala multikolinearitas antar variabel independent pada model regresi.

2. Apabila *tolerance value* < 0.1 dan *VIF* > 10 , maka dapat disimpulkan terjadi gejala multikolinearitas antar variabel independent pada model regresi.

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode-t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Pengujian autokorelasi dilakukan dengan uji *durbin*

watson dengan membandingkan nilai *durbin-watson* hitung

(d) dengan *durbin-watson* tabel, yaitu batas atas (d_u) dan batas bawah (d_l). Kriteria pengujian adalah sebagai berikut :

1. Apabila $0 < d < d_l$, maka terjadi autokorelasi positif.
2. Apabila $d_l < d < d_u$, maka tidak ada kepastian terjadi autokorelasi atau tidak.
3. Apabila $4-d_l < d < 4$, maka terjadi autokorelasi negatif.
4. Apabila $4-d_u < d < 4-d_l$, maka tidak ada kepastian terjadi autokorelasi atau tidak.
5. Apabila $d_u < d < 4-d_u$, maka tidak terjadi autokorelasi positif maupun negatif.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Untuk menguji terjadi atau tidaknya gejala heteroskedastisitas dapat menggunakan grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID) dengan dasar keputusan sebagai berikut:

1. Jika pada grafik *scatter plot* terlihat titik-titik yang membentuk pola tertentu, yang teratur (misal bergelombang, melebar

kemudian menyempit), maka dapat disimpulkan telah terjadi masalah Heteroskedastisitas.

2. Jika pada grafik *scatter plot*, titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y serta tidak membentuk pola tertentu yang teratur (misal bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka dapat disimpulkan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas (*variancesama/Homoskedastisitas*).

Analisis Regresi Linear Berganda

Pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah model persamaan regresi linear berganda. Adapun variabel independen terdiri dari Manajemen Laba, Debt to Equity Ratio dan Return On Asset. Sedangkan variabel dependennya adalah PPh Badan terutang. Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Dimana :

- Y = PPh Badan Terutang
- a = Konstanta
- b₁ b₂ b₃ = Koefisien Regresi
- X₁ = Manajemen Laba
- X₂ = Debt to Equity Ratio (DER)
- X₃ = Return On Asset (ROA)
- e = eror (5%), dengan signifikansi (95%)

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari goodness of fitnya. Secara statistik, setidaknya dapat diukur dari nilai koefisien determinasi (R²), Uji statistik F dan statistik t.

Pengujian Hipotesis Koefisien Determinasi (R₂)

Koefisien determinan (R²) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinan adalah antara nol sampai satu (0 < R² < 1).

- a. Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen terbatas.
- b. Nilai R² yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Uji Statistik F

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat. Nilai F dapat dicari dengan menggunakan

bantuan program SPSS. Kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut :

- a. Jika p value ≤ 0.05 maka H₀ ditolak atau H_a diterima, artinya bahwa variabel-variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Jika p value > 0.05 maka H₀ diterima atau H_a ditolak, artinya bahwa variabel-variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Uji Statistik t

Uji t digunakan untuk menguji secara parsial masing-masing variabel. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel *coefficients* pada kolom sig (*significance*).

- a. Jika probabilitas nilai t atau signifikansi ≤ 0,05, maka H₀ ditolak atau H_a diterima, artinya bahwa terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial.
- b. Jika probabilitas nilai t atau signifikansi > 0,05, maka H₀ diterima atau H_a ditolak, artinya bahwa tidak terdapat pengaruh

yang signifikan antara masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Industri real estate dan property pada umumnya merupakan dua hal yang berbeda. Menurut peraturan perundang-undangan di Indonesia, pengertian industri real estate tercantung dalam PDMN No.5 Tahun 1974 yang mengatur tentang industri real estate. Didalam peraturan ini pengertian industri real estate adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang penyediaan, pengadaan, serta pematangan tanah bagi keperluan usaha-usaha industri, termasuk industri pariwisata. Sedangkan pengertian property menurut SK Menteri Perumahan Rakyat no.05/KPTS/BKP4N/1995M, Ps 1 a:4 property adalah tanah hak dan atau bangunan permanen yang menjadi objek pemilik dan pembangunan. Jadi property adalah industri real estate ditambah dengan hukum-hukum seperti sewa dan kepemilikan.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan populasi perusahaan sektor real estate dan property yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam periode tahun 2015-2016. Perusahaan sektor real estate dan property merupakan salah satu dari banyak sektor perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Jumlah keseluruhan perusahaan real estate dan property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015-2016 sebanyak 51 perusahaan.

Berdasarkan populasi perusahaan sektor real estate dan property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2016

tersebut, penelitian ini menggunakan beberapa sampel perusahaan berdasarkan purposive sampling, yaitu 33 perusahaan yang dipilih berdasarkan pemilahan kriteria sampel. Dari 33 perusahaan yang telah dipilih berdasarkan kriteria, nilai-nilai statistik data awal yang dihasilkan dalam proses pengolahan data belum menghasilkan data yang berdistribusi normal, sehingga beberapa data outlier dikeluarkan dari analisis.

Dalam penelitian ini Perusahaan Greenwood Sejahtera Tbk (GWSA) merupakan salah satu perusahaan yang memiliki data outlier, hal ini karena perusahaan Greenwood Sejahtera Tbk memiliki nilai ekstrim. Berikut ini adalah Objek penelitian dengan total 32 sampel setelah mengeluarkan data outlier yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Hasil Analisis Data Hasil Uji Asumsi Klasik

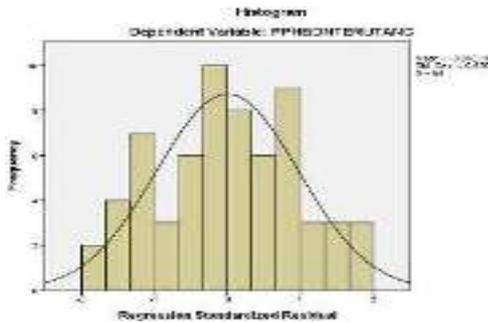
Uji asumsi klasik digunakan untuk menguji kelayakan dari model regresi dalam penelitian ini. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas data, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

Hasil Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik memiliki distribusi yang normal atau mendekati normal.

Normalitas data dilihat melalui *histogram* *display normal curve*, berdasarkan bentuk gambar kurvanya. Data dikatakan normal jika bentuk kurva memiliki kemiringan yang cenderungimbang, pada sisi kiri maupun sisi kanan, dan kurva berbentuk lonceng yang hampir sempurna.

Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas
Histogram Display Normal Curve

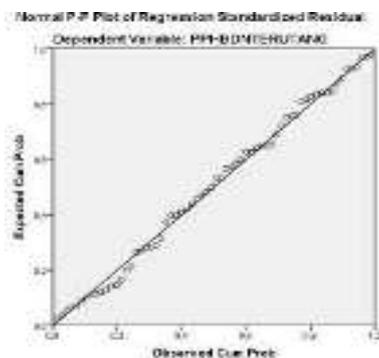


Sumber : Output SPSS yang telah diolah ,2018

Berdasarkan gambar 4.1 menunjukkan bahwa data dapat dikatakan normal, karena kurva tidak condong (miring) ke kanan maupun ke kiri, namun cenderung ditengah dan berbentuk seperti lonceng.

Selanjutnya, deteksi normalitas juga dapat dilakukan dengan melihat kurvanormal *p-plot*, penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurusdiagonal dan *floating* data akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data normal maka garis yang menghubungkan data sesungguhnya akan mengikuti garisdiagonalnya.

Gambar 4.2 Hasil Uji Normalitas



Sumber : Output SPSS yang telah diolah ,2018

Berdasarkan gambar 4.2 diatas

menunjukkan bahwa model dalam penelitian memenuhi asumsi normalitas, karena titik-titik data berada disekitar garis diagonal dan bergerak mengikuti arah garis diagonal tersebut.

Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi yang ditemukan ada korelasi antara variabel bebas (independen). Apabila terjadi korelasi antar variabel bebas, maka terdapat masalah multikolinieritas pada model regresi tersebut.

Model regresi yang baik seharusnya tidak memiliki korelasi antar variabel independennya (multikolinieritas). Model regresi dapat dikatakan bebas dari masalah multikolinieritas jika VIF tidak lebih dari 10 ($VIF < 10$) dan nilai *Tolerance* tidak kurang dari 0.1 ($tolerance\ value > 0.1$). Dalam penelitian ini hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel 4.3 dibawah ini:

Tabel 4.3

Hasil Uji Multikolinieritas

Model	TOLERANCE		VIF		Sig.	Tolerance	VIF
	1	2	1	2			
(Constant)	1.000						
MANAJEMEN LABA	.926		1.080		.324	.926	1.080
DEBT TO EQUITY RATIO	.910		1.098		.311	.910	1.098
RETURN ON ASSETS	.848		1.179		.324	.848	1.179

Sumber : Output SPSS yang telah diolah ,2018

Berdasarkan tabel 4.3 diatas menunjukkan bawah nilai VIF ketiga variabel, Manajemen Laba, Debt to Equity Ratio, dan Return On Assets tidak lebih dari angka 10 ($VIF < 10$), masing-masing yaitu : 1.080, 1.098, dan 1.179. Nilai *Tolerance* masing-masing sebesar 0.926, 0.910, dan 0.848 yang menunjukkan lebih dari 0.1 ($Tolerance > 0.1$). Maka dapat

disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini bebas dari masalah multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode-t dengan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Model regresi dapat dikatakan bebas dari masalah autokorelasi jika nilai du lebih kecil dari d dan nilai d lebih kecil dari $4-du$ ($du < d$

$< 4-du$). Dalam penelitian ini hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel 4.4 dibawah ini :

Tabel 4.4
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^a				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.412 ^a	.171 ^a	.153 ^a	1,81942

a. Predicted on Constant, EAS, MANA, DIT, LADA, DCS
b. R Squared Change = .171000000000000

Sumber : Output SPSS yang telah diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.4, menunjukkan bahwa hasil uji autokorelasi memiliki nilai Durbin Watson dengan angka 1.698, yang dapat dibandingkan dengan jumlah sampel (n) = 64 dan variabel bebas (k) = 3 pada tingkat signifikansi 5% maka diperoleh batas bawah (dl) sebesar 1.4490, batas atas (du) sebesar 1.6946, kemudian $4 - du = 2.3054$ dan $4 - dl = 2.501$. Karena nilai *Durbin Watson* terletak antara du dan $(4-du)$ atau $1.6949 < 1.698 < 2.3054$, menurut kaidah statistik tentang uji autokorelasi, maka hasilnya tidak terdapat autokorelasi positif dan negatif.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

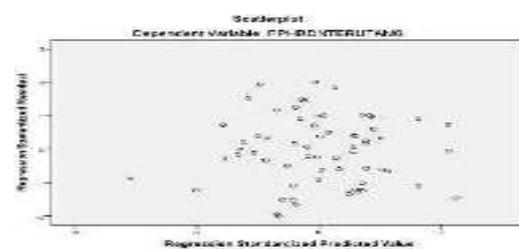
Uji Heteroskedastisitas bertujuan

untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dan residual atau pengamatan ke pengamatan yang lain. Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat diketahui dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID) dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi - Y sesungguhnya). Dasar analisis dari uji heteroskedastisitas melalui grafik plot adalah sebagai berikut :

- 1) Jika pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Gambar 4.3

Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Output SPSS yang telah diolah, 2018

Berdasarkan gambar 4.3 di atas menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola baik di atas maupun di bawah angka 0 sumbu Y. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam

penelitian ini bebas dari heteroskedastisitas, sehingga model regresi layak dipakai.

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda digunakan untuk mengukur pengaruh antara manajemen laba, debt to equity dan return on aset terhadap PPh badan terutang pada perusahaan sektor real estate dan property yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2016. Berikut merupakan hasil perhitungan regresi linier berganda :

Tabel 4.5

Hasil Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t		Sig.	Correlations	
			B	Std. Error		Partial	Zero-Ordered
1	(Constant)		20,192	,000	117,728	,000	
	ManajemenLaba	-.156	,001	-17,727	,000	,329	,189
	DER	,150	,001	14,910	,000	,319	,188
	ROA	,963	,004	24,001	,000	,419	,119

Sumber : Output SPSS yang telah diolah ,2018

Berdasarkan tabel diatas diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$PPh\ Badan\ Terutang = 20,192 - 1,561\ Manajemen\ Laba + 1,506\ DER + 9,653\ ROA + e$$

Pada persamaan diatas dapat dijelaskan pengaruh variabel independen terhadap dependen, Adapun arti dari koefisien regresi sebagai berikut :

a. Konstanta(a)

Nilai konstanta yang diperoleh sebesar 20,192 . Hal ini menyatakan bahwavariabel independen Manajemen Laba, Debt to Equity Ratio (DER), dan Return On Asset (ROA) tidak mengalami perubahan, maka PPh Badan Terutang akan naik sebesar 20,192.

b. ManajemenLaba

Variabel Manajemen Laba mempunyai koefisien regresi dengan arah negatif dengan nilai sebesar 1,561. Hal ini menunjukkan bahwa setiap ada peningkatan manajemen

laba sebesar 1 angka maka akan mengakibatkan penurunan PPh badan terutang sebesar 1,561.

c. Debt to Equity Ratio(DER)

Variabel Debt to Equity Ratio mempunyai koefisien dengan arah positif dengan nilai sebesar 1,506. Hal ini menunjukkan bahwa setiap ada peningkatan debt to equity ratio sebesar 1 angka maka akan mengakibatkan peningkatan PPh badan terutang sebesar 1,506.

d. Return On Asset(ROA)

Variabel Return On Asset (ROA) mempunyai koefisien dengan arah positif dengan nilai sebesar 9,653. Hal ini menunjukkan bahwa setiap ada peningkatan return on asset sebesar 1 angka maka akan mengakibatkan peningkatan PPh badan terutang sebesar 9,653.

Hasil Penelitian (Uji Hipotesis) Koefisien Determinan (R²)

Koefisien determinasi (R²) bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen. Dalam output SPSS, koefisien determinasi terletak pada *Model Summary* dengan melihat *Adjusted R Square*, karena disesuaikan dengan jumlah variabel independen yang digunakan dalam penelitian. Hasil dari koefisien determinan (R²) dapat dilihat daritabel berikut ini :

Tabel 4.6

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Change in R Square	F Change	Sig. Change
1	,419 ^a	,130	,100	,130	1,286	,296

Sumber : Output SPSS yang diolah, 2018.

Berdasarkan tabel 4.6 diatas menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0.130 atau sebesar 13%.

Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi variabel independen Manajemen Laba, Debt to Equity Ratio dan Return On Assets terhadap variabel dependen PPh Badan Terutang sebesar 13% sedangkan sisanya 87% dipengaruhi oleh faktor lain seperti biaya operasional, ukuran perusahaan, kepatuhan, pemahaman wajib pajak terhadap undang-undang pajak yang berlaku, dan kepemilikan perusahaan.

Hasil Uji Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk menguji apakah secara serentak variabel independen Manajemen Laba, Debt to Equity Ratio (DER), dan Return On Asset (ROA) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen PPh Badan Terutang. Hasil pengujian secara simultan (uji F) diperoleh sebagai berikut : Tabel 4.7

Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	450,58	3	150,19	4,136	,010 ^a
Residual	2925,42	22	132,97		
Total	3376,00	25			

a. R Squared = .133 (Adjusted R Squared = .078)

Sumber : Output SPSS yang diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.7 hipotesis (Uji F) didapat nilai signifikan model regresi secara simultan sebesar 0.010. Nilai ini lebih kecil dari signifikan level 0.05 (5%), yaitu sig 0.010 < 0.05. Dan nilai F hitung sebesar 4.136 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.010. Nilai signifikansi 0.010 lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ maka menunjukkan bahwa PPh Badan Terutang dapat dijelaskan oleh Manajemen Laba, Debt to Equity Ratio (DER), dan Return On Asset (ROA). Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen Manajemen Laba, Debt to Equity Ratio (DER), dan Return On Asset (ROA) dalam penelitian ini secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen

(PPh Badan Terutang).

Hasil Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi koefisien regresi secara parsial atau pengaruh masing-masing variabel Manajemen Laba, Debt to Equity Ratio (DER), dan Return On Asset (ROA) terhadap variabel dependen PPh Badan Terutang. Hasil pengujian secara parsial (Uji t) diperoleh sebagai berikut :

Tabel 4.8
Hasil Uji Parsial (Uji t)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
		B	Std. Error	Beta	T
1	(Constant)	22,182	5,2		4,266
	MANAJEMEN LABA	-1,791	571	-.010	-.174
	DER	1,795	571	.010	.174
	ROA	8,875	2,382	.372	3,725

a. R Squared = .133 (Adjusted R Squared = .078)

Sumber : Output SPSS, yang diolah 2018

Berdasarkan hasil pengujian parsial (uji t) yang ditunjukkan pada tabel 4.8 diatas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Pengujian Hipotesis Pengaruh Manajemen Laba terhadap PPh badan terutang. Pengujian pertama dalam penelitian ini untuk menguji apakah manajemen laba berpengaruh secara parsial terhadap PPh badan terutang. Hasil penelitian menunjukkan nilai t sebesar 1.791 yang memiliki arah negatif dengan tingkat signifikansi sebesar 0.078 lebih besar dibanding $\alpha = 0.05$ sehingga *hipotesis ditolak*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial manajemen laba tidak berpengaruh terhadap PPh badan terutang.
- 2) Pengujian Hipotesis Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) terhadap PPh badan terutang. Pengujian kedua dalam penelitian ini untuk menguji apakah Debt to

Equity Ratio (DER) berpengaruh secara parsial terhadap PPh badan terutang. Hasil penelitian menunjukkan nilai t sebesar 2.803 yang memiliki arah positif dengan tingkat signifikansi sebesar 0.007 lebih kecil dibanding $\alpha = 0.05$ sehingga *hipotesis diterima*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh terhadap PPh badan terutang.

- 3) Pengujian Hipotesis Pengaruh Return On Asset (ROA) terhadap PPh badan terutang. Pengujian ketiga dalam penelitian ini untuk menguji apakah Return On Asset (ROA) berpengaruh secara parsial terhadap PPh badan terutang. Hasil penelitian menunjukkan nilai t sebesar 2.363 yang memiliki arah positif dengan tingkat signifikansi sebesar 0.021 lebih kecil dibanding $\alpha = 0.05$ sehingga *hipotesis diterima*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial Return On Asset (ROA) berpengaruh terhadap PPh badan terutang.

Pembahasan (Interpretasi Hasil)

Dari uji hipotesis secara simultan (Uji F) pada tabel 4.7 maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen (manajemen laba, debt to equity ratio (DER), dan return on asset (ROA)) dalam penelitian ini secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (PPh badan terutang). Secara parsial (Uji t) maka dapat disimpulkan bahwa variabel yang memiliki pengaruh secara signifikan terhadap PPh badan terutang adalah debt to equity ratio (DER) dan return on asset (ROA) sedangkan variabel yang tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap PPh badan terutang adalah manajemen laba.

Manajemen Laba terhadap PPh Badan Terutang

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada tabel 4.8 dapat diketahui bahwa variabel manajemen laba berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel PPh badan terutang, Maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini hipotesis ditolak.

Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan PPh badan terutang akan menurunkan praktek manajemen laba, dikarenakan pajak secara umum memiliki aturan akuntansi tersendiri dalam menghitung pendapatan kena pajak dari adanya peraturan undang-undang yang berlaku sehingga seharusnya perpajakan tidak mempunyai peran besar dalam manajemen laba (Setiawan, 2001).

Debt to Equity Ratio (DER) terhadap PPh Badan Terutang

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada tabel 4.8 dapat diketahui bahwa variabel Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap PPh badan terutang, Maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini hipotesis diterima.

Nilai koefisien yang positif ini menunjukkan bahwa debt to equity ratio (DER) memiliki pengaruh yang searah dengan PPh badan terutang. Arah positif dalam penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi debt to equity ratio (DER), maka akan semakin tinggi pula PPh badan terutang perusahaan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Nur Wachidah Yulianti (2008) yang menyatakan adanya hubungan positif antara debt to equity ratio dengan PPh badan terutang.

Return On Asset (ROA) terhadap PPh Badan Terutang

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada tabel 4.8 dapat diketahui bahwa variabel return on asset (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel PPh badan terutang. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini hipotesis diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa return on asset (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap PPh badan terutang. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai return on asset maka akan semakin tinggi PPh badan terutang yang akan dikenakan pada suatu perusahaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Khairunnisa Asri (2016) yang menemukan bahwa perusahaan dengan tingkat return on asset (ROA) yang paling tinggi memiliki tingkat pembayaran pajak yang tinggi pula. Tingkat ROA perusahaan yang semakin tinggi menyebabkan PPh badan terutang semakin tinggi, karena adanya dasar pengenaan pajak penghasilan yaitu penghasilan yang diperoleh dan diterima oleh perusahaan. Sementara berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Derashid dan Zhang (2003) yang menemukan bahwa ROA memiliki hubungan yang negatif dan signifikan terhadap pajak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan menggunakan metode analisis regresi linier berganda maka dihasilkan kesimpulan penelitian sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil pengujian secara simultan (Uji F), maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel independen Manajemen Laba, Debt to Equity Ratio, dan Return On Asset berpengaruh secara signifikan terhadap variabel

dependen yaitu PPh Badan Terutang

2. Berdasarkan hasil pengujian secara parsial (Uji t) pada model regresi, dapat disimpulkan bahwa variabel Manajemen laba tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel PPh Badan Terutang sehingga hipotesis ditolak, sedangkan variabel Debt to Equity Ratio dan Return On Asset berpengaruh secara signifikan terhadap variabel PPh Badan Terutang sehingga hipotesis diterima.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, penulis mencoba mengemukakan saran yang mungkin dapat bermanfaat.

1. Bagi Penelitian Berikutnya.

Penulis menyadari masih terdapat banyak kekurangan dalam penelitian ini. Untuk penelitian berikutnya semoga dapat menjadi bahan pertimbangan dan dapat memperbaiki dalam hal jumlah variabel dan kriteria sampel, pemilihan rasio keuangan, model pendeteksian lain yang lebih akurat sehingga dapat menemukan faktor-faktor yang tepat dalam mempengaruhi PPh badan terutang.

2. Bagi Perusahaan

Meskipun ada keuntungan pajak yang ditimbulkan dari penggunaan hutang, namun rasio ini bisa berarti buruk pada situasi ekonomi sulit dan suku bunga tinggi, dimana perusahaan yang memiliki rasio hutang yang tinggi dapat mengalami masalah keuangan, namun selama ekonomi baik dan suku bunga rendah maka penggunaan hutang justru dapat meningkatkan keuntungan.

Oleh karena itu, sudah seharusnya penggunaan hutang dapat disikapi dengan bijak agar tidak hanya mementingkan kepada tujuan dan kepentingan jangka pendek saja seperti untuk motif pajak misalnya.

DAFTAR PUSTAKA

Asri, Khairunnisa. “Pengaruh Pajak Penghasilan Badan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia,” Skripsi

Fakultas Ekonomi : Universitas Sumatera Utara, 2016.

Azhari, Andy . “ Pengaruh Struktur Modal dan Manajemen Laba Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang,” Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015.

Barata,Atep Adya.Panduan Lengkap Pajak Penghasilan.Jakarta:Visimedia,2011.

Djojo Diharjo & WiwikHerawati.2014.

Fahmi, Irham.Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal. Jakarta:

Mitra Wacana Media, 2014.

Iqbal, Muhammad. “Penerimaan Pajak Hilang, Ditjen Pajak Awasi WP Sektor

Properti”.

(<http://www.republika.co.id>,diakses pada tanggal 25 Juni 2013).

Mardani. “Teori Asumsi Klasik Rergrasi Linear Berganda’. (<https://mardanijour>

Mulyadi, Manajemen Keuangan: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif. Malang:

Banyumedia, 2006.

Nilam Rahmadani, Endah. “Analisis Pengaruh Struktur Modal Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang,” Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis: UIN Syarif Hidayatullah, 2010.

Rahman,Arif.Panduan Akutansi dan Perpajakan Untuk Bisnis, Dagang,Jasa dan Home Industry.Jakarta: Transmedia,2013.

Setyowati, Desi. “ Ditjen Pajak

Kontribusi 100 Wajib Pajak Besar Sektor Properti Anjlok’. (<https://katadata.co.id>, diakses pada tanggal 17 Mei 2017).

Sulistiyanto,Sri,Manajemen Laba Teori dan Model Empiris. Jakarta: PT. Grasindo, 2008

Supriadi, Agust. “ Ditjen Pajak Awasi Profesional dan 7 Sektor Usaha”.(<https://www.cnnindonesia.com>, diakses pada tanggal 10 Januari 2015)

Yuliana, Chandra. “ Pengaruh Leverage, Pergantian CEO dan Motivasi Pajak Terhadap Manajemen Laba”, Jurnal Penelitian, 2011.

Yulianti, Nur Wachidah. “Analisis Pengaruh Struktur Modal terhadap PPh Badan Terutang (Studi Kasus pada Perusahaan Perdagangan Eceran yang menerapkan SPSS Quantitative Method Fin
yang diterapkan dalam SPSS Quantitative Method Fin
2006)’, Skripsi di Universitas Islam Negeri, Jakarta, 2008.